

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 mengatakan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2021 sebanyak 64,92 juta atau sekitar 23,9 % dari jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2021)

Sampai saat ini masih banyak ditemukan penyakit infeksi yang mengganggu alat reproduksi Dampak dari tidak menjaga personal hygiene pada organ reproduksi dapat membuat keputihan hingga kanker serviks (Karnita, rizka, 2019). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini, menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah dalam Mularsih, 2019).

Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara membersihkan vagina akan mempengaruhi perilaku tentang menjaga kebersihan vagina. Perilaku remaja Kurang menjaga kebersihan vagina. Memakai pakaian dalam yang ketat dari bahan sintetis (bukan katun), sehingga berkeringat dan memudahkan timbulnya jamur. Terlalu sering mengenakan pakaian yang ketat.

Membilas vagina dari arah anus ke arah depan vagina merupakan faktor penyebab terjadinya keputihan (Mularsih,2019). Menurut mularsih (2019), usia remaja sangat rentan dengan berbagai problem reproduksi terkait kesehatan seksual dan reproduksi, seperti risiko kehamilan yang tidak dikehendaki, risiko keputihan, seks bebas risiko infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, unsafe abortion, dan kekerasan seksual.ada beberapa cara untuk mengatasi masalah reproduksi pada remaja yaitu Ajarkan untuk Membersihkan Organ Intim(personal Hygiene),ajarkan untuk sering mengganti dalaman,Biasakan Mengonsumsi Makanan Sehat, tanamkan Jika Seks Bebas adalah Perilaku Menyimpang .

Personal hygiene pada remaja terutama kebersihan organ reproduksi . Kesehatan organ reproduksi adalah suatu kondisi sehat dari fungsi, sistem dan alat reproduksi yang dimiliki seseorang, di mana semua tidak semata-mata terbebas dari gangguan atau penyakit .Hal yang dapat menentukan kesehatan reproduksi remaja adalah dengan bagaimana remaja tersebut menjaga dan merawat organ reproduksinya. (Allaily, 2018). Personal hygiene adalah kebersihan dan kesehatan perorangan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Varencica dan Ronosari, 2017)

Remaja harus memperhatikan personal hygiene atau kebersihan dirinya. kesehatan reproduksi kaum remaja menjadi pusat perhatian karena efek yang ditimbulkan menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan.Menurut WHO (World Health Organization) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang

diderita para perempuan di Dunia. Masalah kesehatan reproduksi yang paling banyak diderita oleh perempuan adalah keputihan. Memperkirakan 1 dari 20 remaja di Dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Jumlah wanita di Dunia pada tahun 2018 sebanyak 6,7 miliar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75% (WHO, 2018). Di Indonesia Sebanyak 90% wanita mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja putri. Indonesia adalah Negara yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah sekali tumbuh bahkan dua kali lebih cepat berkembang sehingga mengakibatkan banyak terjadinya keputihan pada perempuan di Indonesia .( Prabawati.J.W, 2019).

Berdasarkan data statistik (BKKBN) provinsi kalimantan timur sebanyak 45% remaja putri berusia 15-24 tahun di Samarinda pernah mengalami keputihan (Maysaroh, 2021). Berdasarkan data statistik dalam Dinas kesehatan kalimantan timur (2018), jumlah remaja putri di samarinda yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun dan 68% mengalami keputihan patologi (Maysaroh, 2021)

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota samarinda pada tahun 2019 Angka kejadian IMS, ISK, keputihan dan HIV pada remaja mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 86%. Pemerintah memiliki beberapa program tentang remaja yaitu puskesmas remaja dan PKPR. Dilihat dari cakupan puskesmas yang menyelenggarakan kegiatan kesehatan remaja telah mencapai angka 86%. posyandu remaja adalah salah satu program pemerintah selain PKPR posyandu remaja suatu kegiatan untuk menjaga kesehatan fisik mental dan membantu perkembangan remaja.Puskesmas yang

memiliki program PKPR ( Pelayanan kesehatan peduli remaja ) memberikan layanan baik didalam maupun diluar gedung yang ditujukan bagi kelompok remaja yang berada di sekolah maupun di luar sekolah seperti dilembaga pemasyarakatan, panti ataupun masyarakat. Hal ini dilakukan agar layanan yang diberikan dapat menjangkau semua kelompok remaja (usia 10 – 18 tahun).

Layanan PKPR memiliki pendekatan yang komprehensif berupa upaya promotif/preventif melalui pembekalan kesehatan dan peningkatan keterampilan psikososial dengan Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), pembinaan konselor sebaya dan skrining kesehatan remaja, dan lain-lain; serta upaya kuratif dan rehabilitatif melalui penerapan Manajemen Terpadu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. Pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas untuk remaja telah mencapai angka 56.321 dari 63.000 remaja yang ada di kota samarinda. Sedangkan berdasarkan Dinas Kesehatan kota samarinda tahun 2018 tercatat 50 orang mengidap PMS (HIV/AIDS), tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi 73 orang sekitar 23 orang di antaranya meninggal dunia, dan pada tahun 2021 didapatkan sebanyak 74 kasus.

Berdasarkan hasil penelitian Mokodongan (2019) menyatakan bahwa lebih banyak remaja memiliki risiko tinggi akan mengalami masalah kesehatan reproduksi, ada 10% remaja yang sering menggunakan produk pembersih wanita, ada 17,59% remaja yang tidak mengeringkan genitalia eksternal setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan tisu atau handuk kering. Selanjutnya 25,76% remaja yang membersihkan genitalia eksternal dengan arah dari belakang ke depan, 8,2% remaja yang

sering memakai celana dalam dengan bahan bukan katun 2,5% remaja yang sering memakai bersama pakaian dalam dan handuk dengan orang lain, 17% remaja yang sering menggunakan celana dalam ketat dalam aktivitas sehari-hari. Apabila pengetahuan dan sikap personal hygiene tersebut tidak dilakukan maka remaja putri tidak akan bisa memenuhi kebersihan alat reproduksinya, penampilan dan kebersihan saat menstruasi, sehingga dapat terkena kanker rahim, keputihan serta penyakit lainnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan, tentunya dapat mempengaruhi derajat kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Oleh karena itu menjaga kebersihan diri merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kemampuan seseorang dalam meningkatkan kebersihan genitalia merupakan perilaku yang harus dimiliki untuk mencegah terjadinya infeksi pada genitalia (Omidvar & Begum, 2011). Perawatan penting untuk diperhatikan. Kemampuan seseorang dalam meningkatkan kebersihan genitalia merupakan perilaku yang harus dimiliki untuk mencegah infeksi. Genitalia eksterna yang tidak baik akan memicu terjadinya keputihan. Faktanya banyak remaja yang tidak mengerti dan peduli bagaimana cara merawat organ reproduksinya sehingga menyebabkan keputihan (Ayuningtyas & Suryaatmaja 2011).

Di Samarinda terdapat beberapa SMA namun di SMA negeri 4 adalah sekolah yang memiliki siswi lebih banyak di dalam tiap kelasnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA negeri 4 Samarinda kelas XI melalui wawancara secara langsung yang dilakukan kepada 20 orang siswi kelas XI dan

1 orang guru wali kelas. Didapatkan hasil yaitu guru mengatakan semua murid telah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang cara menjaga kebersihan alat reproduksi namun tidak mendalam pendidikan tersebut didapatkan dari puskesmas Baqa melalui penyuluhan tentang kesehatan pada remaja, karena sekolah tidak memiliki program tentang kesehatan reproduksi remaja, sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 20 siswi terdapat 15 siswi yang mengatakan menjaga kebersihan organ reproduksi itu penting kemudian 5 yang lain mengatakan tidak tahu, kemudian 14 diantaranya mengatakan sudah mengetahui cara menjaga kebersihan kelamin dengan benar dalam cara membersihkannya, 6 siswi mengatakan tidak tahu cara menjaga kebersihan kelamin dengan cara yang benar, kemudian 8 orang mengatakan sering mengalami infeksi saluran kencing, sedangkan 12 orang yang lain mereka mengatakan sering merasa gatal pada lipatan paha dan area kewanitaan serta keputihan yang kadang berbau dan gatal.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri kelas XI mengenai pentingnya personal hygiene organ reproduksi di SMA NEGERI 4 SAMARINDA “

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja akan pentingnya personal hygiene organ reproduksi yang harus lebih diperhatikan. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri kelas XI mengenai

pentingnya personal hygiene organ reproduksi di SMA negeri 4 Samarinda“ .

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai personal hygiene organ reproduksi

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri mengenai personal hygiene organ reproduksi
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap remaja putri mengenai personal hygiene organ reproduksi

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai pentingnya personal hygiene organ reproduksi.

#### 1. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Responden

Memberikan gambar mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pentingnya personal hygiene organ reproduksi

##### b. Bagi Institusi Universitas Ngudi Waluyo

Dapat digunakan untuk menyetarakan antara teori dan praktek serta sebagai bahan masukan bagi institusi dalam pengembangan program pendidikan sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang berguna di masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Proses penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang berhubungan tentang personal hygiene pada remaja putri